
SEJARAH ISLAM MODERN DI IRAN DAN IDE PEMBAHRUAN AYATULLAH KHOEMENI

Oleh

Saleh Al Hadab¹, Indo Santalia², Wahyuddin.G³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

Email: [1salehalhadad@gmail.com](mailto:salehalhadad@gmail.com)

Abstract

The Persian Safawi Empire was one of the Muslim political forms at the beginning of the Islamic development. Compared to the two other major empires, namely the Mughals and the Ottomans, the Safawi empire was the most west under pressure. As it is known that the progress of a nation depends on the development of science and technology, it has happened to young people in Iran, causing the country to no longer depend on other countries and to be able to stand on its own. The interest of western countries in pressuring Iran is an interesting thing to discuss. Therefore, the paper aims to examine the history of the development modern Islam in Iran to the idea of reforming Ayatollah Khomeini in Iran. In describing, the author uses historical research methods with a qualitative approach. The results show that the development of Islam in Iran was initiated by Caliph Umar bin Khattab in carrying out the expansion of Islamic territories. However, in the era of the Qajar dynasty (1785/97-1925) and the Pahlavi dynasty (1925-1979) they did not make significant progress towards the development of Islam. The Iranian revolution brought major changes in the political field, by forming a new and independent system of government

Keywords: Government System, Iran Revolution, Islamic Development

PENDAHULUAN

Wilayah Timur Tengah menurut pandangan Peretz adalah wilayah yang meliputi Turki, Iran, Libanon, Irak, Yordania, Syria, Mesir dan kerajaan-kerajaan yang ada di Kawasan Teluk Persia. Turki dan Iran yang berbudaya Persia tidak dimasukkan ke Kawasan berkebudayaan Arab, karena kedua wilayah tersebut memiliki ciri-ciri khas kebudayaan sendiri (Mufrodi 1999). Keruntuhan Baghdad sebagai akibat serangan Mongol pada tahun 1258 M bukan hanya mengakhiri Kekhalifahan Abbasiyah, tetapi sekaligus mengawali masa kemunduran politik umat Islam secara drastis.

Politik umat Islam terpecah belah menjadi sejumlah kerajaan kecil seperti Kerajaan Timuriyah dan Kerajaan Mamalik. Sekalipun demikian, kondisi politik Islam berkembang kembali setelah terbentuk tiga

kerajaan besar, Kerajaan Usmani di Turki, Kerajaan Mughal di India dan Kerajaan Safawi di Persia, Iran Sekarang. Ketika Kerajaan Usmani telah mencapai masa keemasan, Kerajaan Safawi mulai berdiri di Persia pada era perkembangan Kerajaan Safawi sebagai kerajaan yang menganut mazhab syi'ah, seringkali bentrok dengan Turki Usmani (Yatim 1999).

Dalam jangka waktu hampir tiga dekade, Iran termasuk di antara negara yang paling sering mendapatkan tekanan dari negara-negara Barat, khususnya Amerika Serikat. Selain dipaksa berperang selama delapan tahun melawan rezim diktator Saddam Husain, perekonomian Iran turut diembargo. Tetapi, tekanan dan embargo tidak membuat Iran menyerah, melainkan membuat Iran lebih mandiri di segala bidang. Kemandirian ini pula yang



menjadi landasan kemajuan pesat Iran dalam meniti masa depan bangsanya (Mufrodi 1999).

Telah diketahui, indenpendensi dan kemajuan sebuah bangsa sangat bergantung kepada keberhasilan dalam meraih kemajuan ilmu pengetahuan dan tekhnologi modern. Selama Iran diperintah oleh penguasa yang diktator dan ketergantungan kepada negara-negara Barat dalam segala hal, dapat dikatakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan di Iran mengalami stagnasi yang sangat parah selama hampir dua abad. Setelah berhasil meraih kemenangan dalam revolusi, bangsa Iran kemudian bertekad kuat meraih keberhasilan lain di bidang ilmu pengetahuan dan mengejar berbagai ketertinggalan.

Prestasi para pemuda Iran di bidang ilmu pengetahuan dan tekhnologi juga dapat dilihat dari berbagai kemenangan yang selalu diraih para pelajar Iran dalam olimpiade berbagai bidang, seperti olimpiade fisika, matematika dan kimia. Demikian pula keberhasilan yang diraih oleh para penemu dan peneliti muda Iran, menunjukkan keberhasilan sistem pendidikan di Republik Islam Iran. Hal ini sangat jelas bahwa pengetahuan, tekhnologi dan kekuatan komunikasi, merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh sebuah negara yang ingin maju (Yatim 1999).

Maka kemajuan yang dicapai Iran dalam bidang ilmu dan tekhnologi sebenarnya sejalan dengan perspektif Islam yang sangat menekankan kepada umatnya agar menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan dan tekhnologi karena sangat penting dalam kehidupannya. Itulah sebabnya, meskipun terus-menerus mendapat serangan dari luar, baik berupa embargo, propaganda negatif maupun serangan budaya, Iran tetap teguh berusaha mengembangkan keilmuan anak-anak bangsanya. Hasilnya, rakyat Iran yang semula sangat bergantung pada Negara asing, akhirnya mampu memproduksi sendiri sebagian besar

kebutuhan senjata, mesin dan barang-barang produksi lainnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti merasa penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai sejarah perkembangan Islam modern di Iran hingga ide pembaharuan Ayatullah Khomaeni di Iran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah historical research atau penelitian sejarah. Penelitian historis merupakan salah satu penelitian mengenai pengumpulan dan evaluasi data secara sistematis, berkaitan dengan kejadian masa lalu untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan penyebab pengaruh dan perkembangan kejadian yang mungkin membantu dengan memberikan informasi pada kejadian sekarang serta mengantisipasi kejadian yang akan datang. Jenis penelitian ini digunakan untuk menggambarkan atau memotret keadaan atau kejadian masa lalu yang kemudian digunakan untuk menjadi proses pembelajaran masyarakat sekarang. Penelitian sejarah termasuk dalam penelitian kualitatif atau penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data didapatkan dari buku atau dokumen terkait yang mengungkap tentang sejarah. Analisis data dilakukan dengan mengkaji data-data tersebut hingga nanti menghasilkan suatu narasi dari berbagai perspektif sumber sejarah sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Islam Modern di Iran

Sebelumnya Iran dikenal dengan sebutan Kerajaan Persia. Sejak 1935, pada masa kekuasaan Raja Reza Khan, pendiri Dinasti Pahlevi dan ayah Syah Muhammad Reza Pahlevi yang ditumbangkan oleh Ayatullah

Khomeini pada tahun 1979, sebutan Persia diganti dengan Iran. Suatu nama yang pernah dipakai oleh nenek moyang bangsa Iran di daratan Tinggi yang dikuasai pada tahun 1700 SM. Disebutkan pula bahwa pada masa kekuasaan Darius, kata Iran pernah digunakan bagi negeri kekuasaannya. (Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam 1994)

Pada tahun 637 M melalui Perang Qadisiyyah, Imperium Persia jatuh ketangan kaum Muslimin yang waktu itu dipimpin oleh Umar bin Khattab (634-644). Kemudian pada tahun 641, melalui peperangan Nahavand, seluruh Imperium Persia yang waktu itu dipimpin oleh Raja Yazdajird jatuh ke tangan kaum Muslimin. Sejak itu Persia (Iran) yang semula menganut agama Zoroaster beralih ke agama Islam.

Akhirnya, kebudayaan Islam pun berkembang di Persia. Pada tahun 820 M. seluruh wilayah Persia praktis berada di bawah kekuasaan penuh kekhalifahan di Baghdad. Tetapi sejak tahun 820 M. bermunculan dinasti-dinasti kecil maupun besar di berbagai wilayah Persia yang silih berganti menguasai wilayah-wilayah Persia. Dinasti-dinasti itu antara lain adalah Dinasti Samanid (892-999 M.), Gaznawi (999-1037 M.) dan Saljuk (1037-1157 M.). Hal ini bermula dari rasa terima kasih Khalifah al-Makmun (813-833) kepada panglima perangnya, Tahir bin Husain yang telah berjasa memulihkan kekuasaannya, yakni memberikan wewenang kepada Tahir ibn Husain untuk mendirikan Dinasti Tahiry (820-872 M.) di Khurasan (Iran).

Dalam track-record (catatan sejarah) sepeninggal Imam Junaid, pimpinan Tarekat Safawiyah digantikan oleh putranya yang bernama Haidar. Haidar mempersunting putrid Uzun Hasan dan melahirkan anak yang bernama Ismail. Sang anak ini kelak berhasil mendirikan Dinasti Safawi di Persia. Haidar menjadi pemimpin Safawiyah, menjalin kerjasama dengan Ak-Koyunlu. Atas kerjasama itu,

pada tahun 1467 M. Ak-Koyunlu melancarkan agresi kepada kerajaan Kara-Koyunlu untuk membantu memenuhi ambisi politik dan militer Safawiyah. Pada tahun 1488 M. aliansi yang dibangun oleh kedua kekuatan ini retak, ketika Safawiyah melancarkan agresi politik ancaman terhadap Ak-koyunlu. Tatkala Haidar menyerang

Syirwan, Ak-Koyunlu mengirim detasemen pasukan untuk membantu Syirwan di wilayah Sircassia. Namun pasukan Haidar kalah dan terbunuh dalam pertempuran itu.

Ali adalah putra dan pengganti Haidar, didesak oleh bala tentaranya untuk menuntut balas atas kematian ayahnya, terutama terhadap Ak-Koyunlu. Tetapi Yakub sebagai pemimpin Ak-Koyunlu berhasil menangkap dan memenjarakan Ali bersama saudaranya Ibrahim dan Ismail, sementara ibunya di Fars selama empat tahun, yaitu antara tahun 1489 sampai 1493 M. Ali dan saudaranya dibebaskan oleh Rustam, putra mahkota Ak-Koyunlu dengan syarat mau membantu memerangi saudara sepupunya. Setelah saudara sepupu Rustam dapat dikalahkan, Ali bersama saudaranya kembali ke Ardabil. Tetapi, tidak lama kemudian Rustam berbalik memusuhi dan menyerang Ali bersaudara. Ali sendiri terbunuh dalam serangan ini pada tahun 1494 M.

Kepemimpinan gerakan Safawiyah selanjutnya berada di tangan Ismail, saat masih berusia tujuh tahun. Selama lima tahun bersama pasukannya bermarkas di Gilan, mempersiapkan kekuatan dan mengadakan kontak dengan para pengikutnya di Azerbaijan, Syiria dan Anatolia. Pasukan yang dipersiapkan itu dinamai Qizilbash (baret merah). Pada tahun 1501 M. pasukan Qizilbash menumpas dan mengalahkan Ak-Koyunlu dalam peperangan di dekat Nakhchivan. Selanjutnya, pasukan ini berhasil menaklukan Tibriz pusat kekuasaan Ak-Koyunlu. Di kota ini Ismail memproklamirkan Dinasti Safawi berdiri dan



menobatkan dirinya sebagai raja pertama. Dinasti Safawi berhasil mencapai puncak kejayaan ketika Abbas I naik tahta.

Kemajuan-kemajuan yang telah diukir dinasti ini tidak terbatas pada bidang politik, tetapi bidang-bidang lain turut mengalami kemajuan, antara lain:

- Bidang politik dan militer; memberikan kontribusi yang sangat besar pada masa rezim Ismail I mengadakan ekspansi wilayah kekuasaan. Kemajuan dalam bidang ini sempat mandek pada masa pemerintahan Tahmasp I, Ismail II dan Khudabanda. Kemandekan tersebut segera teratasi ketika Abbas I mengambil alih pemerintahan dengan berusaha mentransformasikan seluruh sistem politik melalui konsolidasi kekuatan militer.
- Bidang ekonomi; Stabilitas politik Dinasti Safawi pada masa Abbas I ternyata telah memacu perkembangan perekonomian Safawi. Ditambah lagi setelah kepulauan Hurmuz dikuasai dan pelabuhan Gumrun diubah menjadi Bandar Abbas. Oleh karena itu, Safawiyah menguasai jalur perdagangan antara Barat dan Timur. Selain sector perdagangan, Dinasti Safawi juga mengalami kemajuan dalam bidang pertanian, terutama hasil pertanian dari Sabit yang sangat subur.
- Bidang Pendidikan; Kemajuan ekonomi dalam negeri Safawi mengantarkan mencapai kemajuan dalam pendidikan dan seni. Bangsa Persia, sepanjang sejarah Islam dikenal sebagai bangsa yang berperadaban tinggi dan berperan dalam mengantarkan kemajuan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah. Tidak mengherankan apabila pada masa Dinasti Safawi tradisi ilmu pengetahuan terus berkembang pesat. Sejumlah ilmuwan yang dilahirkan Dinasti Safawi antara lain; Baharuddin al-Syaroezi, Sadaruddin al-Syaroezi dan Muhammad al-Baqir ibn Muhammad Damar, masing-masing sebagai ilmuwan dalam bidang

filsafat, sejarah, teologi dan ilmu pengetahuan umum. (Lapidus 2000)

Terdapat fakta sejarah yang harus diapresiasi oleh generasi masa kini atas kemajuan yang pernah diukir oleh Dinasti Safawi di masa silam, tampak bahwa kemajuan dari bidang yang satu dengan bidang yang lain saling terkait dan mendukung. Di samping itu dukungan dan kesadaran masyarakat sangat tinggi. Kejayaan yang dicapai Dinasti Safawi tidak bertahan lama sepeninggal Abbas I. secara beransur-ansur kemunduran tersebut membawa ke dalam kehancuran. Sejumlah raja yang berkuasa sesudah Abbas I adalah penguasa yang lemah, sehingga tidak mampu mempertahankan kejayaan dinasti.

Era Dinasti Qajar (1785/97-1925)

Ciri periode Dinasti Qajar adalah penguasanya lemah, kinerja ekonomi buruk, akibat problem sentralisasi-desentralisasi yang serius dan dominasi pihak asing. Pada 1804-1838 dan 1825-1828, wilayah-wilayah Iran jatuh ke tangan Rusia. Konsesi terpenting adalah konsesi Reuters 1871 pertambangan, perbankan dan jalan kereta api. Regie tembakau 1891 dan konsesi D'Arcy 1901. Pada tahun 1891-1892 dan 1905-1909, Meletus protes kolektif berskala besar menantang kapitulasi Syah bagi kepentingan asing, kebijakan dalam negeri dan kekuasaan yang otokratis. (Yatim 1999)

Perkembangan perlawanan aktif ulama terhadap kebijakan negara didasarkan pada kemampuan membentuk sebuah koalisi dengan unsur-unsur masyarakat lainnya. Negara bertambah melemah dan organisasi meningkat. Posisi Negara diperburuk oleh kompetisi unsur kesukuan non-Muslim dan beberapa kompetisi lainnya. Pada sisi lain, posisi ulama semakin menguat oleh konsolidasi internal, oleh resolusi sekitar permasalahan otoritas dan penguatan kepemimpinan ulama, menimbulkan konfrontasi langsung dengan pihak negara (Esposito 2002).

Dinasti Qajar ini banyak melakukan konspirasi dengan pihak-pihak asing.

Kebijakan atas politik-pemerintahan yang dijalankan, tidak memberikan keuntungan besar kepada rakyat Iran. Ada dugaan bahwa Dinasti Qajar kuat karena pemerintahan itu dilindungi oleh pihak asing nota bene penjajah. Kekuatan dan dominasi ulama kian penting pada era Qajar. Meskipun Dinasti Qajar hampir sama lama pemerintahan dengan Dinasti Safawi, diperkirakan lebih dua ratus tahun. Tetapi Dinasti Qajar tidak memberikan kemajuan bagi negara Iran baik aspek politik-militer, Pendidikan maupun ekonomi sebagaimana yang dilakukan oleh Dinasti Safawi.

Era Dinasti Pahlevi (1925-1979)

Secara internal Iran diperintah oleh sebuah rangkaian kabinet yang tidak memberikan kesan sampai masa pemerintahan Syah Reza Pahlevi. Reza Khan mengkonsolidasikan pengaruh dikalangan pasukan militer dan kepolisian, melemahkan unsur kekuatan kesukuan dan kekuatan propinsial yang menjadikan seluruh wilayah negara Iran di bawah kekuasaan militer. Pada tahun 1925 menjadikan Reza Khan sebagai Syah Iran, sebagai pendiri kerajaan konstitusional dan sekaligus pendiri Dinasti Pahlevi, yang berlangsung hingga tahun 1979 (Lapidus 2000).

Langkah pertama yang ditempuh Syah Reza adalah membangun kekuatan militer modern. Syah Reza mengadakan pelatihan pejabat-pejabat militer di Prancis dan memberlakukan wajib militer. Sekitar 33% anggaran negara digunakan untuk pendanaan militer dan sejumlah anggaran lainnya yang didapatkan dari sektor penghasilan minyak. Syah Reza melancarkan westernisasi pasukan militer, secara politik mampu mendominasi negara. Namun hal itu justru tidak dapat menghindarkan Rusia dan Inggris dari pendudukan di Iran tahun 1941.

Pembaruan sosial Syah Reza lebih berhasil daripada pembaruan ekonomi,

meskipun yang maju pada umumnya adalah daerah-daerah kota. Langkah Qajar mendirikan sekolah kurang lancar, tetapi kebijakan Syah Reza mempercepat pembangunan dan pelatihan guru. Pada tahun 1934 dibuat suatu undang-undang tentang pendidikan, yakni The Teacher Training (Undang-Undang Pendidikan Guru) melahirkan sejumlah perguruan tinggi baru.

Menteri Pendidikan memberlakukan kurikulum yang baru untuk sekolah-sekolah teologi. Bahkan, sebagai alternative bagi pendidikan agama, didirikan sekolah-sekolah teknik oleh Menteri Pendidikan, Menteri Kesehatan, Industri, Pertanian, Pertahanan dan Menteri Keuangan. Universitas Teheran didirikan pada tahun 1934, merupakan lembaga pertama dalam sistem universitas nasional. Keuntungan signifikan juga didapat atas keberadaan rumah sakit, klinik, laboratorium, uji pangan dan penyuntikan anak-anak sekolah untuk mencegah penyakit yang melemahkan tubuh.

Hal paradoks bagi para ulama saat itu, karena Syah Reza mengagumi metode dan isi pendidikan Barat. Kebijakan Syah Reza dalam bidang ini adalah memerintahkan program mempelajari misi tahunan pelajar ke universitas-universitas Eropa untuk mempromosikan studi hukum, ekonomi, kedokteran dan teknik demi membantu memodernisasi Negara Iran. Di sisi lain, ada usaha Syah Reza dianggap tidak berhasil adalah usaha untuk menghapus kerudung, menyerukan mengadopsi busana Barat, menghapus pengaruh ulama dalam masyarakat, mengefisienkan operasi organisasi dalam birokrasi dan bisnis. Kebijakan ini memarginalkan kaum ulama walaupun hal ini hanya capaian yang bersifat temporal. Pendeknya, Syah Reza adalah berusaha membaratkan Iran lewat dekrit.

Syah Reza sadar akan kelemahan Dinasti Qajar yang tunduk kepada kekuatan-kekuatan besar, adalah seorang



nasionalis yang berhasrat mengakhiri dominasi asing atas Iran. Menjelang perang II, Syah Reza mengizinkan agen-agen Jerman untuk mengganggu kepentingan Inggris di Selatan, khusus di daerah ladang-ladang minyak. Langkah ini dilakukan bukan karena mengagumi ideologi dan tindakan Nazi, melainkan strategi untuk membungkam dan mensterilisasi pengaruh Inggris di Iran. Tetapi, invasi Jerman atas Uni Soviet pada bulan Juni 1941, saat menentukan nasibnya. Pada September 1941, tentara Inggris dan Rusia menyerbu Iran dan memaksa Syah Reza turun tahta, meletakkan jabatannya dan mengangkat putra terkecilnya.

Sebagaimana perang global pertama, Perang Dunia II memporak-porandakan ekonomi Iran. Secara politik pada era ini terjadi liberalisasi. Para tahanan politik dibebaskan, pers lebih bebas. Muncul parlemen yang berbobot dan partai-partai politik. Aristokrasi penguasa lahan, suatu solidaritas yang dibiarkan utuh oleh Syah Reza, mempertahankan hak-hak istimewa dan kekuatan yang dimiliki. Syah yang baru, putra Syah Reza pahlavi adalah Muhammad Reza pahlavi meneruskan kekuasaan pemerintahan ayahnya. Muhammad Reza Pahlavi, pada awal pemerintahan yang dijalankan kurang berpengalaman dan kurang percaya diri, sehingga hanya pemimpin boneka dan harus berterima kasih kepada Inggris.

Rezim Syah secara sederhana juga mereformasi kedudukan kaum wanita. Sejak awal dekade tahun 1920-an beberapa tokoh intelektual, laki-laki dan perempuan tengah berjuang untuk meningkatkan pendidikan, status sosial dan hak-hak hukum dan wanita. Meskipun dalam jumlah kecil, kaum wanita mulai memasuki pekerjaan pada sektor pendidikan, perawatan, bahkan bekerja di pabrik. Pada tahun

1936 pemakaian kerudung dilarang dan wanita perkotaan dari kalangan menengah ke atas mulai mengenakan pakaian modern. Demikian emansipasi wanita telah berlangsung, namun dalam hal-hal yang krusial di dalam perundang-undangan hak-hak politik nyaris tidak mengalami perubahan.

Praktik perceraian (*talaq*) tetap sebagai sesuatu yang enteng dan mudah bagi laki-laki. Poligami dan perkawinan mut'ah tetap saja diizinkan. Hanya dengan undang-undang perlindungan keluarga tahun 1967 dan tahun 1975 hak prerogatif wanita sebagian terlindungi oleh legalisasi yang mensyaratkan perceraian harus disampaikan di pengadilan. Mensyaratkan izin istri untuk perkawinan poligami. Pemerintah pula merencanakan memberikan hak-hak voting kepada perempuan.

Program modernisasi menimbulkan beberapa dampak yang sangat menonjol terhadap masyarakat Iran. Syah memperbanyak kader intelektual, pegawai, militer, manajer perusahaan, tenaga kerja ahli didikan Barat yang terdidik dalam sistem pendidikan modern. Akan tetapi, sejak awal program tersebut membangkitkan kecemasan ulama. Akhirnya para ulama, pedagang, artisan dan intelektual berhaluan kiri melakukan perlawanan dengan menentang konsolidasi kekuasaan rezim Syah. Ketergantungan Syah pada dukungan asing, beberapa kebijakan yang menimbulkan kemuraman ekonomi bagi kaum petani dan bagi kelas menengah ke bawah. Lebih lagi, gerakan oposisi tersebut berusaha menentang model pemerintahan rezim yang sangat otoriter.

Dengan demikian, dasar program Syah adalah land reform, yang dimulai pada awal tahun 1960-an dan selesai tahun 1970-an. Para sarjana berselisih mengenai dampak pembaruan ini. sebageian percaya bahwa pembaruan hanya berfungsi mengganti aristokrasi tradisional di pedesaan dengan

negara dan tidak pernah dimaksudkan untuk menguntungkan petani. Sebagian lainnya berpendapat bahwa banyak keluarga mendapatkan cukup lahan sehingga dapat menjadi pemilik mutlak dalam rangka mengentaskan dari kemiskinan. Karena akurasi klaim-klaim ini bergantung pada jenis data yang digunakan, tidaklah mudah membuat penilaian yang konklusif. Akan tetapi, tampak bahwa mayoritas besar petani tak memiliki lahan pada awal reformasi.

Pada bulan Maret dan Juli tahun 1963, terjadi bentrokan besar antara mahasiswa dan tentara di Universitas Teheran dan lembaga pendidikan calon ulama di Qum. Ayatullah Khoemeini saat itu menjadi satu dari beberapa marja' al-taqlid, secara publik mengecam keras Syah karena tentara menyerang ulama, ketergantungan kepada Amerika Serikat, bekerjasama dibidang perdagangan dan intelijen dengan Israil. Pada bulan Oktober 1964, Khomeini terang-terangan menuduh Syah mengembalikan kapitulasi yang di benci dengan memaksa parlemen mengesahkan atas permintaan Wanshinton, Amandemen status kesepakatan Angkatan bersenjata dengan Amerika. Rezim Syah yang menahan Khomeini beberapa kali, dilaporkan akan mengeksekusi Khomeini kali ini, tetapi tidak jadi akibat campur tangan para marja al-taqlid lainnya. Sebagai gantinya, Khomein diasingkan, mula-mula ke Turki, kemudian di Irak selama empat belas tahun. Meski rezim berhasil meng\atasi kerusuhan 1961-1963, kerusuhan menandai awal kejatuhan Dinasti Pahlevi.

Kerapuhan sistem pemerintahan Syah adalah ketergantungan pada minyak. Kenaikan harga minyak setelah perang Arab versus Israil pada bulan Oktober 1973 memungkinkan Syah membeli sejumlah besar senjata, berani mengorbankan

perencanaan ekonomi yang disusun dengan seksama demi proyek-proyek semisal reactor nuklir. Tetapi, ketika harga minyak turun mendadak, terjadi krisis fiskal, memaksa rezim meminjam ke pasar finansial. Pemerintah melancarkan kampanye antikeuntunagn yang berlebihan terhadap pedagang dan usahawan. inflasi menggorogoti gaji pekerja sekalipun rezim berkali-kali menaikkan gaji untuk mencegah aksi kolektif pekerja.

Kesadaran Syah bahwa dirinya tengah sekarat akibat kanker, ditambah sinyal Washinton untuk rezim Syah, mendorong para kritikus liberal, khususnya sindikat pengacara, parlemen, pers dan mengecam penguasa. Ayatullah Khomeini terus menerus mengecam Syah dan sistem atas pemerintahan bergantung pada Amerika, membangun hubungan diplomatik dengan Israil dan kebijakan dalam negeri yang memiskinkan rakyat. Ketika Syah tumbang, bukan karena perlawanan dari kelompok tertentu dalam masyarakat, melainkan karena tindakan banyak kelompok merespon berbagai faktor.

Pembaharuan Ayatullah Khomaeni di Iran

Keruntuhan atas kekuasaan Syah Iran dibawah kepemimpinan Muhammad Reza Pahlevi, diadakan referendum yang diikuti seluruh rakyat Iran yang mempunyai hak pilih. Kemudian bentuk negara Iran yang monarki diganti menjadi Republik Islam dengan mazhab Syiah. Mazhab ini menekankan kepemimpinan atas sebuah negara sangat penting, sebagaimana mempertahankan kepemimpinan Ali Karramullahu Wajha sebagai pemimpin setelah Rasulullah SAW. sampai kapan pun. Lain hal dengan mazhab Sunni yang meyakini bahwa Rasulullah meninggal tidak menunjuk pengganti sebagai pemimpin umat Islam (Yamani 2002).

Sebagaimana diketahui bahwa Republik Islam Iran diproklamasikan pada tanggal 11 Pebruari 1979, menyusul



kemenangan kaum revolusioner Islam dibawah kepemimpinan Imam Khomeini atas Rezim Syah Reza Pahlevi yang mendapat dukungan penuh dari Amerika Serikat (Sihbudi 1989).

Revolusi Islam Iran merupakan peristiwa penting dalam sejarah masyarakat Iran yang melahirkan konfigurasi yang khas antara negara Iran dan Institusi Islam. Revolusi tersebut menandai puncak pergolakan politik antara penguasa Iran dengan kelompok ulama yang telah berlansung lama, sehingga terjadi perubahan yang fundamental dalam sistem ketatanegaraan Iran yang berpengaruh dengan sistem pemerintahan Iran kekinian. Revolusi Islam Iran memberikan pengaruh sangat besar terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi negara yang maju dan berperadaban (Adonis 2009).

Ayatullah al-Udzma Sayyid Ali Khomaeni, menyampaikan dalam sebuah pertemuan dengan ratusan dosen, rektor, pengurus dan tim ahli di Universitas Teheran, menegaskan bahwa gerakan ke arah kemajuan ilmu pengetahuan yang telah dimulai harus dipercepat dengan sekuat tenaga. Seraya mengucapkan “selama atas kemenangan revolusi Islam kepada segenap rakyat Iran dan kalangan kampus dengan berlandaskan sesuai ajaran Islam dan al-Qur’an”. Iran yang Islami bukan hanya memikul tugas penyelesaian kesulitan rakyat, memajukan dan membangun negara, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap umat manusia dan melaksanakan tanggung jawab sebagai suatu kekuatan yang sebenarnya. (Khadduri 1999)

Struktur politik Iran mengalami perubahan secara besar-besaran sejak berakhir kekuasaan Syah Reza. Bentuk negara berubah menjadi sebuah republik yang berdasarkan pada ajaran Islam mazhab Syi’ah. Dalam ajaran Syiah meyakini bahwa tidak mungkin Nabi meninggal dengan tidak meninggalkan seorang pemimpin yang ditunjuk, sebagaimana halnya Abu Bakar

Ashshiddiq hendak meninggal menunjuk Umar bin Khattab sebagai penggantinya. Nabi pun pada saat perang Tabuk, Ali dilarang oleh Nabi untuk ikut berperang, karena Ali yang menggantikan di Madinah. Karena itu mesti Nabi menunjuk penggantinya saat hendak meninggal (Thabathaba'i 1989).

Keyakinan syiah menunjukkan bahwa Ali dianggap pemimpin sesudah Nabi wafat kemudian dilanjutkan oleh Imam-imam sesudahnya. Setelah Imam dua belas, maka sang imam diyakini gaib dan akan muncul di akhir zaman. Khomeini mencoba melahirkan konsep wilayah al-faqih yang merupakan turunan dari aqidah Syi’ah.

Awal kejatuhan Syah dimulai pada tanggal 9 Januari 1978, ketika siswa teologi di Qum memprotes artikel dalam surat kabar *Iththilat* yang menuduh Khomeini tidak bermoral dan melakukan kejahatan terhadap negara. Demonstrasi dihadapi dengan tindakan keras oleh polisi. Beberapa siswa terbunuh. Setiap upacara berkabung berubah menjadi demonstrasi publik menentang pemerintah, lagi-lagi kembali berhadapan dengan polisi dan militer, sehingga semakin banyak yang menjadi korban. Protes meningkat tajam sepanjang musim semi dan musim panas pada tanggal 7 September 1978. Syah menyatakan perang dan melarang demonstrasi. Sayangnya, isi dekrit ini tidak tersebar (Esposito 2002).

Akhirnya, jelas bagi Syah bahwa harus meninggalkan Iran demi stabilitas. Syah mencoba mengangkat sejumlah orang untuk menjadi perdana menteri dengan peran Caretaker (pejabat sementara), namun tidak ada yang bersedia. Syahpur Bahtiar seorang politisi Front Nasional, untuk memungkinkan Syah pergi dari Iran. Pada tanggal 16 Januari 1979, Syah meninggalkan Iran. Amerika Serikat mengutus jenderal Robert Huyser ke Teheran untuk memastikan dukungan militer Iran atas

pemerintahan Bakhtiar. Akan tetapi, pemerintahan bakhtiar dipastikan lenser sejak awal, karena Khomeini mengangkat Pemerintahan Revolusioner versi sendiri yang dipimpin oleh seorang politisi Front Nasional lainnya, Mehdi Bazargan. Bakhtiar tidak pernah berkuasa. Kekuasaan riil selama bulan Januari dan Pebruari berada ditangan komisi keliling kaum revolusioner. 30 Revolusi Iran 1979 memiliki pengaruh yang bersifat global. (Bayat 2001)

Revolusi Iran merupakan sesuatu yang monumental dalam sejarah Iran, bahkan sejarah umat Islam. Revolusi itu memiliki akar genealogis dalam sejarah revolusi Iran pada masa silam sebagai bangsa yang kaya dan kompleks. Kemenangan revolusi Islam telah mengubah banyak hal di Iran. Tentu saja yang paling menonjol adalah perubahan besar di bidang politik, yaitu dengan terbentuk sistem pemerintahan baru bernama Republik Islam Iran. Berlandaskan kepada sistem politik yang baru dan independen, Iran kemudian melakukan loncatan besar dalam bidang-bidang lainnya. Termasuk bidang pendidikan (ilmu pengetahuan dan teknologi).

Meskipun ketegangan-ketegangan dinamis bagi oposisi terhadap monarki telah lama ada di Iran, tidak seorang pun dapat meramalkan dengan pasti bahwa hasil akhir revolusi berupa pemerintahan teokratis. Bagi kaum muslimin yang menginginkan pembaruan dan ingin lepas dari dominasi pengaruh Barat, baik di Iran dan negara-negara lain, revolusi merupakan kejadian yang sangat memberikan ilham. Bagi kaum muslimin sekular dan sebagian besar dunia Barat, revolusi ini masih terus mengusik. Tetapi sepanjang periode ini, sosok Ayatullah Khomeini mendominasi arena. Khomeini dapat dipandang sebagai arsitek revolusi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses perkembangan Islam di Iran diawali oleh Khalifah Umar bin Khattab dalam melakukan Ekspansi wilayah-wilayah Islam. Tahun 820 M, bermunculan pula dinasti-dinasti kecil maupun besar di berbagai wilayah Persia yang silih berganti menguasai wilayah-wilayah Persia. Misalnya Dinasti Tahiri (820-872 M.) di Khurasan (Iran), Dinasti Samanid (892-999 M.), Gaznawi (999-1037 M.) dan Saljuk (1037-1157 M.). Kemudian muncul Dinasti Safawi (1501-1732 M.) melalui gerakan tarekat yang bermazhab syiah. Dinasti ini mengukir beberapa Kemajuan, yaitu dalam bidang politik dan militer, ekonomi, pertanian, pendidikan, dan pembangunan seni.
2. Baik Dinasti Qajar (1785/97-1925) maupun Dinasti Pahlevi (1925-1979) tidak memberikan kemajuan yang sangat berarti terhadap perkembangan Islam selama kedua rezim ini berkuasa. Hal ini ditandai dengan beberapa alasan, yaitu kedua rezim ini merupakan pemerintahan boneka bagi pihak asing (Barat), ketergantungan kedua dinasti kepada pihak asing sangat tinggi, kerapuhan ekonomi negara karena sangat bergantung dengan sumber penghasilan minyak, dan muncul beberapa gerakan politik sebagai cikal bakal Revolusi Republik Islam di Iran yang bertujuan untuk melenserkkan kedua rezim tersebut yang berideologi monarki.
3. Revolusi Iran merupakan sesuatu yang monumental dalam sejarah Iran, Tentu saja yang paling menonjol adalah perubahan besar di bidang politik, yaitu dengan terbentuk sistem pemerintahan baru bernama Republik



Islam Iran. Berlandaskan kepada sistem politik yang baru dan independen, Iran kemudian melakukan loncatan besar dalam bidang-bidang lainnya. Termasuk bidang pendidikan (ilmu pengetahuan dan teknologi).

[12] Yatim, Badri. 1999. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adonis. 2009. *As- Sabit wa al-Mutahawwil: Bahs } fi al-Ibda' wa al-Itba' inda al-Arab* (Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab). Translated by Khoirun Nahdiyyin. Yogyakarta: LkiS.
- [2] Bayat, Asef. 2001. *Pos Islamisme*. Yogyakarta: LkiS.
- [3] Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. 1994. *Ensiklopedia Islam Jilid II*. Jakarta: Ictiar Baru van Hoeve.
- [4] Esposito, John L. 2002. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan.
- [5] Khadduri, Majid. 1999. *The Islamic Conception of Justice*. Translated by Mochtar Zoeni and Joko S Kahhar. Surabaya: Risalah Gusti.
- [6] Lapidus, Ira M. 2000. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [7] Mufrodi, Ali. 1999. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- [8] Sihbudi, Riza. 1989. *Dinamika Revolusi Iran*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- [9] Thabathaba'i, Muhammad Husayn. 1989. *Shi'ite Islam (Syiah: Asal Usul dan Perkembangannya)*. Translated by Djohan Efendi. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- [10] Thohir, Ajud. 2009. *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno Linguistik dan Geo Politik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [11] Yamani. 2002. *Filsafat Islam antara Al-Farabi dan Khomeni*. Jakarta: Mizan.